

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dari kerangka teoretis yang lebih umum, model pembelajaran menurut Isjoni merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih, model pembelajaran berisi strategi strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas.¹ Model pembelajaran juga dilandasi oleh berbagai prinsip dan teori pengetahuan, diantaranya prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori lain yang membantu. Sehubungan dengan itu, model pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran atas dasar landasan teoretis tertentu untuk tujuan pembelajaran tertentu.²

Pendapat yang lebih komprehensif diungkapkan oleh Miftahul Huda. Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya. Sehingga model pembelajaran

¹ Ni Yoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm 107-108

² Rusman, *Model Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm 132.

adalah satu perangkat pembelajaran yang kompleks yang menaungi metode teknik dan prosedur.

Model pembelajaran menurut Susan Ellis merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa.³

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan dan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

2. Ciri Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih khas luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur pembelajaran⁴. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran⁵

- a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai

³ Rusman, *Model Pembelajaran...*, hlm 140

⁴ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*, hlm. 172

⁵ Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran*, (Surabaya: Suryamedia, 2017), hlm. 5

- c. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Ciri dari suatu model pembelajaran yang baik diantaranya yaitu adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif yang akan membuat mereka mengalami pengembangan diri.⁶ Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

3. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.⁷

Menurut Trianto, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁸ Untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa

⁶Isrok'atun & Tiurlina, *Model Pembelajaran Matematika : Situation-Based Learning Di Sekolah Dasar*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), hlm. 1.

⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 55.

⁸Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, hlm. 42.

dengan bimbingan guru. Sehingga model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran

B. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pembelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁹

Pengajaran dan model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja.¹⁰

Menurut Saud, model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik setiap tahapan pembelajaran dengan cara mengaitkannya dengan situasi kehidupan

⁹Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Media, 2018), hlm.4.

¹⁰Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm.138-139.

yang dialami peserta didik sehari-hari sehingga pemahaman materi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.¹¹

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat peserta didik menjadi tidak kesulitan dalam memahami pembelajaran.¹² Rusman mengatakan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang melibatkan peserta didik untuk memahami makna materi yang dipelajari dan mengaitkannya ke dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkannya pada kehidupan mereka sehari-hari.

¹¹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm.96.

¹² Dea Handini, dkk, "Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya", *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 1 No. 1 (2016), hlm.453.

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.187

2. Komponen Utama Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Contextual Teaching And Learning memiliki komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran menurut Nurhadi,¹⁴ yaitu:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*).

Komponen ini merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran *contextual teaching and learning*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.¹⁵

b. Menemukan (*Inquiry*).

Menemukan adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal bagi banyak orang. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Komponen ini merupakan kegiatan inti *contextual teaching and learning*.¹⁶ Diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hlm 34

¹⁶ Sanjaya, W, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 43

keterampilan yang diperoleh tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya. Langkah-langkah kegiatan *inquiry*, merumuskan masalah; mengumpulkan data melalui observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lain; dan menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, audiens yang lain.¹⁷

c. Bertanya (*Questioning*)

Menurut Nurhadi, pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir dan untuk membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman siswa. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada. Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk, dan berbagai macam jawaban yang ditimbulkannya.¹⁸

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

¹⁷ Muhammad Affandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Sultan Agung Press, 2013). hlm.41.

¹⁸ Muslich, M, *Melakukan PTK Itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 42

Komponen ini menyarankan bahwa prestasi belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Prestasi belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Komponen ini terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Karena pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen ini. Anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar.¹⁹

e. Pemodelan (*Modeling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran *contextual teaching and learning*, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Menurut Nurhadi pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Contoh itu bukan untuk ditiru persis, tapi menjadi acuan pencapaian kompetensi siswa. Dalam kontekstual, guru bukan satu-

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm 266

satunya model, tapi model itu dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model juga dapat didatangkan dari luar.²⁰

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi menurut Nurhadi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang baru saja kita terima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan terhadap apa yang baru diterima. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa baru dipelajarinya.

g. Penilaian

Menurut Nurhadi pada hakikatnya, penilaian yang benar adalah menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa²¹

Sehubungan dengan ketujuh komponen model pembelajaran *contextual teaching and learning* tersebut di atas, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas juga harus mengacu kepada tujuh komponen tersebut.

5. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

²⁰ Saputra, S.D, Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA melalui Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) dengan Menemukan Sendiri (Inkuiri) Kelas V Sdn Kalibeji Kab. Semarang, *Jurnal Cendikia*, Vol.10, No.1 2016, hlm 111-112

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 52

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah bentuk pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan peserta didik dan pembelajarannya.
- b. Dengan menggunakan waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.
- c. Lawan dari *textbook centered*.
- d. Lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik.
- e. Belajar tidak hanya menggunakan ruangan kelas, bisa dilakukan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- f. Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka.
- g. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang fleksibel yang dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain.²²

6. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), hlm. 236.

Langkah-langkah model Model pembelajaran contextual teaching and learning adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara melakukan sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²³

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

- 1) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan informasi, memahami suatu isu dan dapat memecahkan suatu masalah yang ada, dan guru dapat menjadi lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.

²³ Ida Fiteriani, Iswatun Solekha, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Terampil (ISSN: 2355-1925)*, Vol. 4 No.1 2016, hlm.148-149.

- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu peserta didik dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antara individu maupun kelompok.²⁴

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik, padahal dalam kelas itu kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian peserta didik tidak semua sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* akan tampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam

²⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.106-107.

model pembelajaran ini, kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi, peserta didik yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

- 5) Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini.²⁵
- 6) Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan, sebab model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuans *oft skill* dari pada kemampuan intelektualnya.
- 7) Pengetahuan yang didapat oleh peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak tampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.²⁶

C. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

²⁵ Muslich Mansur, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 42

²⁶ Muslich Mansur, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hlm 444

Menurut Barron kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.²⁷

Menurut Carlk, kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.²⁸ Menurut Rogers, kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orsinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengaktualisasikan diri untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interkasi dengan lingkungan untuk menghadapi permasalahan, dan mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.

2. Indikator Kreativitas

Menurut Ali cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan, berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari

²⁷ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2014), hlm.

²⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 2002), hlm. 43.

²⁹ Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 47.

berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan.³⁰ Dalam kaitannya dengan kreativitas, bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen dari pada konvergen.

Kreativitas siswa dalam proses belajar sangat berperan penting untuk keberhasilan siswa. Untuk melihat sejauh mana kreativitas siswa dalam belajar, guru dapat menilai tingkat kreativitas siswa dengan melihat dari kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut.

Menurut Siswono berikut pendapat para ahli mengenai kriteria kemampuan berpikir kreatif diantaranya:³¹

- a. Menurut Williams menunjukkan ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.
- b. Pendapat dari Guilford dan Merrifield kriteria dari tes kreativitas terdiri dari kefasihan (fluency), fleksibilitas, keaslian (originality), dan elaborasi.

Berdasarkan dua pendapat di atas menunjukkan bahwa sifat utama ciri orang kreatif yaitu:³²

- a. Kefasihan adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pernyataan dalam jumlah banyak. Konsep ini berarti seseorang dapat mengumpulkan sejumlah besar pemecahan alternatif terhadap suatu

³⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 41

³¹ Siswono, Tatag Yuli Eko, *Model Pembelajaran Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 18-19

³² T Safaria, *Tes Kepribadian untuk Seleksi Pekerjaan*, (Yogyakarta: Amara Books, 2004), hlm. 121-123

masalah tertentu dalam waktu tertentu. Makin banyak gagasan yang dimiliki maka semakin memungkinkan untuk menemukan suatu pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.

- b. Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu pada jenis pemikiran lainnya. Fleksibilitas berkaitan dengan kesediaan untuk menggunakan berbagai macam sudut pandang, perspektif, pendekatan, atau paradigma dalam memecahkan suatu masalah, berarti kita tidak terpaku pada satu metode saja, tetapi mencoba melihat dan memecahkan masalah dari pendekatan lain.
- c. Orsinalitas adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan berpikir untuk menghasilkan pemikiran yang tidak lazim dari pada pemikiran yang jelas diketahui. Keaslian disini bukan berarti bahwa gagasan-gagasan yang dihasilkan sama sekali baru, tetapi yang dimaksudkan lebih ditekankan adalah berusaha menantang sesuatu yang pasti secara sistematis.
- d. Elaborasi adalah kemampuan untuk menambah atau merinci hal-hal yang detail dari suatu objek, gagasan atau situasi. Penguraian disini berupa kemampuan untuk menguraikan masalah yang ada, atau dapat mengenali jenis masalahnya, faktornya, dan memahami akibat-akibat yang akan dirasakan.

3. Macam Macam Kreativitas

Macam-macam kreativitas pada anak merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menunjang kreativitas anak. Hal ini dapat dilihat dari fungsi macam-macam kreativitas pada anak sebagai berikut :

- a. Kreativitas terhadap perkembangan kognitif anak. Melalui kreativitas anak memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri, menciptakan sesuatu yang lain dan baru.³³ Kegiatan yang menghasilkan sesuatu ini dapat memupuk sikap untuk terus sibuk diri dengan kegiatan kreatif akan memacu perkembangan kognitif atau ketrampilan berpikir.
- b. Kreativitas terhadap kesehatan jiwa. Pengembangan kreativitas mempunyai nilai terapis karena dalam kegiatan berekspresi itu anak dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan pada dirinya, seperti perasaan lebih, kecewa, khawatir, takut dan lain-lain yang mungkin tidak dapat dikatakannya.
- c. Kreativitas terhadap perkembangan estetika. Selain kegiatan berekspresi yang bersifat mencipta anak juga dibiasakan dan dilatih untuk menghayati bermacam-macam keindahan seperti keindahan alam, lukisan tarian, musik dan sebagainya.³⁴

4. Tahap Tahap Kreativitas

Wallas mengemukakan empat tahapan proses kreatif, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

³³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 55

³⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 57

a. Persiapan

Pada tahap ini, individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pada tahap ini, masih amat diperlukan pengembangan kemampuan berpikir divergen.³⁵

b. Inkubasi

Pada tahap ini, proses pemecahan masalah “dierami” dalam alam prasadar, individu seakan-akan melupakannya, proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun) dan bisa juga sebentar (beberapa jam saja), sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.³⁶

c. Iluminasi

Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya insight. Pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Hal ini timbul setelah diendapkan dalam waktu yang lama atau bisa juga sebentar pada tahap inkubasi.

d. Verifikasi

Pada tahap ini, gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas. Pada tahap ini, pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran

³⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.73.

³⁶ Yeni Rachmawati, dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14

dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik, firasat harus diikuti oleh pemikiran logis, keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati, imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas. Jadi pada tahap persiapan, inkubasi, dan iluminasi adalah proses berpikir divergen yang menonjol maka dalam tahap verifikasi yang lebih menonjol adalah proses berpikir konvergen.³⁷

5. Pengembangan Kreativitas

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari perkembangan otak. Otak dibagi menjadi dua bagian yaitu otak bagian kiri dan otak bagian kanan, dan setiap bagian mempunyai perannya masing-masing.

Otak kiri memiliki nalitis kemampuan ini mendominasi pada wilayah logika, matematika, bahasa verbal, hal linear dan verbal. Pada bagian ini memiliki kemampuan dalam pemikiran searah (konvergen). Sedangkan, otak kanan memiliki kemampuan metafora (kiasan-kiasan) pemahaman, emosi, mimpi-mimpi, khayalan dan fantasi. Pada otak kanan lebih cenderung bekerja pada pemikiran yang bersifat acak (divergen) dan pemikiran kreatif. Peran otak kiri dan otak kanan ini saling berkaitan satu sama lain maka sangat penting adanya keseimbangan antara kedua otak tersebut.³⁸

³⁷ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm 88-99

³⁸ Patoni, Ahmad, et. All, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 63

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif .ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan kreativitas anak adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan lingkungan kondusif.
- a. Menerima ide yang tidak biasa dari mereka.
- b. Menggunakan pemecahan masalah yang kreatif.
- c. Kreativitas tidak mengikuti waktu dan lebih menekankan pada proses dari
d. pada hasil.
- e. Anak sulit berkreasi jika tanpa inspirasi yang konkrit.
- f. Anak perlu dikenalkan budaya, pengalaman, orang dan cara berpikir yang berbeda.
- g. Menghindari munculnya rintangan kreativitas.³⁹

Faktor-faktor yang memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut.

- a. Anak sudah mulai mampu menampilkan operasi-operasi mental.
- b. Anak mulai mampu berpikir logis dalam bentuk yang sederhana.
- c. Anak mulai berkembang kemampuannya untuk memelihara identitas diri.
- d. Konsep tentang ruang sudah semakin meluas.
- e. Anak sudah amat menyadari akan adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

³⁹ Patoni, Ahmad, et. All, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hlm 46

- f. Anak sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan bantuan objek-objek konkrit.⁴⁰

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, terdapat teori Empat P (pribadi, pendorong, proses, dan produk).

- a. Pribadi kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orsinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk inovatif.
- b. Pendorong bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.
- c. Proses untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan.
- d. Produk kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif.⁴¹

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

⁴⁰ Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 45-46

⁴¹ Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm 150

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah sebagai berikut.

- a. Usia.
- b. Tingkat pendidikan orang tua.
- c. Tersedianya fasilitas.
- d. Penggunaan waktu luang.⁴²

Calrk mengkategorikan faktor- faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok berikut.

- a. Faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut.
 - 1) Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan.
Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
 - 2) Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
 - 3) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
 - 4) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, dan lain-lain.
 - 5) Situasi yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi.
 - 6) Posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak-anak sulung laki-laki lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lahir kemudian).

⁴² Hosnan. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia), hlm. 249

- 7) Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.
- b. Faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut.
- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
 - 2) Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
 - 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
 - 4) Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
 - 5) Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
 - 6) Otoritarianisme.
 - 7) Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.⁴³

D. Siswa

1. Pengertian Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁴

⁴³ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas...*, hlm 250

⁴⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65

Dengan demikian siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik mendefinisikan siswa sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".⁴⁵ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁴⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

⁴⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.205.

⁴⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm. 121.

E. Kreativitas Siswa

1. Pengertian Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa dapat diperoleh dalam proses pembelajaran melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar serta potensi bahwa individu dan pengaruh lingkungannya.

Tirtiana mengatakan “kreativitas adalah kemampuan mengimajinasikan, menafsirkan dan mengemukakan gagasan serta usaha yang memiliki daya cipta untuk kombinasi baru dari unsur sebelumnya yang sudah ada sehingga diperoleh peningkatan kualitas siswa dalam pengembangan dirinya”. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar berpendapat siswa yang kreatif adalah siswa yang mempunyai rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko dan tidak mudah putus asa.⁴⁷

Selanjutnya Rahayu mengatakan bahwa kreativitas siswa diartikan sebagai kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan informasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.⁴⁸

⁴⁷ Rahayu, Y.M, Pengaruh perubahan kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah lemit Unswagati*, Vol. 18, N0.3 2013, hlm. 16.

⁴⁸ Tirtina, Chandra Putri, Pengaruh Kreatifitas Belajar Penggunaan Pembelajaran Power Point, *Jurnal Pendidikan*, Vol.2, No.2 2013, hlm. 16.

Berdasarkan penadapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk melihat hubungan–hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

2. Indikator Kreativitas Siswa

Secara lebih rinci dengan mengutip konsep tentang kreativitas siswa oleh Raudsepp dalam *Engineering Education Development Project (Teaching Improvement Workshop)* Indikator kreativitas siswa meliputi:⁴⁹

- a. Mempunyai inisiatif.
- b. Mempunyai minat luas.
- c. Mandiri dalam berpikir.
- d. Berani tampil beda,
- e. Penuh energi dan percaya diri.
- f. Bersedia mengambil risiko.
- g. Berani dalam pendirian dan keyakinan dan
- h. Selalu ingin tahu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Siswa

Asrori mengatakan bahwa pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam

⁴⁹ Sri Rahayu, Hubungan Layanan Informasi Dengan Kreativitas Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No.2 2013, hlm. 30

perkembangannya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan.⁵⁰

Semiawan mengatakan bahwa kesempatan untuk belajar kreatif ditentukan oleh banyak faktor antara lain sikap dan minat siswa, guru, orang tua, lingkungan rumah dan kelas atau sekolah, waktu, uang dan bahan-bahan.⁵¹

Sikap orang tua terhadap kreativitas anak berarti orang tua yang percaya, tidak otoriter, tidak selalu ingin mengawasi dan mereka tidak terlalu membatasi kegiatan anak. Sedangkan strategi mengajar guru dalam kegiatan mengajar sehari-hari dapat digunakan sejumlah strategi khusus yang dapat meningkatkan kreativitas yaitu:

- a. Penilaian.
- b. hadiah dan
- c. pilihan.⁵²

4. Dimensi Dimensi Kreativitas Siswa

Kreativitas dimensi *person* fokus pada karakteristik individu sebagai *creator* yang melibatkan kepribadian, motivasi, gaya berpikir, kecerdasan emosi atau pengetahuan.⁵³

⁵⁰ Sri Rahayu, *Hubungan Layanan Informasi Dengan Kreativitas Belajar Siswa*,, hlm. 35

⁵¹ Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 50

⁵² Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas*,, hlm. 55

⁵³ Soinbal, Dorkas dan Endang Uliyanti, Peningkat Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Dengan Media Konkrit Kelas 1 SDN 74 Kapuas, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.3, No.7 2014, hlm. 222

Amabile memberikan teori lain tentang *creative person* menyebutkan bahwa dibutuhkan tiga variabel agar kreativitas siswa dapat terbentuk yaitu: *domain-relevant skills, creativity-relevant skills and task motivation*.

- a. *Domain-relevant skills* meliputi pengetahuan, keterampilan teknis dan bakat khusus.
- b. *Creativity-relevant skills* merupakan faktor personal yang berhubungan dengan dengan kreativitas secara umum, seperti toleransi terhadap ambiguitas, disiplin diri dan keberanian untuk mengambil resiko.
- c. Sedangkan komponen ketiga yaitu *task motivation* meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁵⁴

Kreativitas siswa sebagai proses tahapan cara berpikir dan belajar dalam proses berpikir kreatif. Tahapan model-model yang berbeda disusun untuk menggambarkan atau meningkatkan proses kreatif dan biasanya terdiri atas urutan langkah demi langkah kegiatan mental yang terlibat pada proses kreatif. dan latar belakang keluarga), atau lebih spesifik (interpersonal exchange atau pengaturan lingkungan).

F. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topic pembahasan. Keberadaan pembelajaran tematik dalam pendidikan di Indonesia

⁵⁴ Wulanda Rahmadia, dkk, Penerapan Model Learning Cycle Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa PTK Pada Kelas V SD Negeri 11 Kota Bengkulu, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol.3, No.2 2020, hlm. 222-234.

merupakan hal yang baru setelah bergantinya kurikulum 2006 atau KTSP menjadi Kurikulum 2013. Beberapa para ahli mendefinisikan pembelajaran tematik sebagai berikut.

Menurut Depdiknas, pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.⁵⁵

Menurut Trianto, pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi anak didik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung anak akan memiliki konsep-konsep yang dipelajari dan menghubungkan dengan konsep yang telah dipelajari.⁵⁶

Menurut Abdul Majid, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang dirancang menggunakan tema tertentu sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.⁵⁷

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sehingga dapat

⁵⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 147.

⁵⁶ Idawati, *Implementasi Teori Pembelajaran Tematik Dan Kognitif Terhadap Perkembangan Proses Belajar*, (Palembang: Raffa Press, 2019) hlm. 42.

⁵⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Termatik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 8

memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini memiliki arti bahwa pembelajaran tematik akan dapat membuat peserta didik memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut.⁵⁸

a. Berpusat pada peserta didik.

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud pemeran utama disini ialah peserta didik dituntut untuk aktif dan lebih banyak dalam menuangkan pemikirannya pada pembelajaran tematik, sedangkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dalam aktivitas belajarnya.

b. Memberikan pengalaman langsung.

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (Konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran

⁵⁸ Retno Widyaningrum, Model Pembelajaran Tematik di MI/SD, *Jurnal Cendikia*, Vol. 10, No. 1 2012, hlm 111-112.

diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat kaitannya dengan kehidupan peserta didik.

c. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bersifat *fleksibel*.

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) di mana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana peserta didik sekolah dan berada. Selain itu, dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dapat memberikan kesan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.⁵⁹

a. Kelebihan Pembelajaran Tematik

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

b. Kekurangan Pembelajaran Tematik

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.⁶⁰

⁵⁹ Sungiono, *Pembelajaran Tematik...*, hlm.55-56

⁶⁰ Mohammad Muklis, *Pembelajaran Tematik, Jurnal Cendikia*, Vol. IV, No 1, 2012, hlm

